

EFEKTIVITAS PELATIHAN *SELF-DETERMINATION* UNTUK MENINGKATKAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS X, SURABAYA

Barbara A. Nathania

nathania.leksono@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Abstrak

Permasalahan ditemukan pada sekelompok mahasiswa anggota ORMAWA BEM dan SLM pada Universitas X melalui proses observasi, dan wawancara pada Rektorat Kemahasiswaan, Koordinator Badan Administrasi Kemahasiswaan, serta beberapa pengurus inti dari ORMAWA. Hasil wawancara menyatakan bahwa mahasiswa kurang memiliki keterlibatan dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di perkuliahan, mahasiswa cenderung mengikuti kegiatan sekedar untuk memenuhi kewajiban agar segera lulus tanpa memiliki keinginan maupun kesadaran untuk terlibat. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa cenderung bersikap pasif dan sulit untuk mengutarakan ide-ide dalam prosesnya. Padahal organisasi berharap agar mahasiswa yang terlibat di dalamnya dapat lebih aktif terlibat dan beraspirasi dalam kegiatan agar dapat mengembangkan kelompok. Karena adanya kesenjangan (*gap*) antara harapan dan kenyataan, maka diadakanlah pelatihan *Self Determination* yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa / *Student Engagement*. Secara Keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan terkait materi pelatihan, serta terdapat perubahan *attitude* pada aspek keterlibatan emosional (*emotional engagement*) yang tampak dari hasil test selama pelatihan berlangsung, dan peningkatan skor skala *student engagement* pada peserta.

Kata Kunci: *self-determination*, keterlibatan belajar, mahasiswa,

Pendahuluan

Dewasa ini, kualitas pencapaian prestasi akademik dari mahasiswa tidak lagi hanya ditentukan melalui kualitas keahlian pengajar, namun juga keterlibatan dari mahasiswa itu sendiri. Dalam hal ini, pentingnya *student engagement* dalam menjalankan kegiatan perkuliahan diperlukan agar mahasiswa mampu untuk terlibat penuh dalam menjalankan studinya. Berdasarkan temuan dari penelitian Lee J.S (2014), diketahui bahwa *student engagement* mampu menjadi prediktor bagi kesuksesan (*achievement*) dari mahasiswa. Selain itu, *student engagement* juga dapat meningkatkan

peluang pencapaian karir dari mahasiswa.

Karakteristik yang diperlukan bagi agar mahasiswa *engaged* dan menjadi harapan dari universitas dalam kegiatan akademik kemahasiswaannya adalah mahasiswa mampu untuk berinisiatif dalam mengkritisi proses pembelajaran dalam kuliah. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan untuk mempunyai tanggungjawab dan rasa memiliki terhadap almamater agar dapat memberikan manfaat bagi universitas hingga saat mereka menyelesaikan studinya. Tidak semua capaian akademik dapat serta merta terpenuhi dengan maksimal. Terdapat *challenge* dari

eksternal mahasiswa yang menuntut mereka untuk dapat berpikir kreatif dalam upaya *problem solving*. Upaya untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut hendaknya tidak hanya menjadi tanggungjawab dari beberapa mahasiswa saja, melainkan menjadi tanggungjawab bersama untuk memajukan *softskill* yang dimiliki sebagai pembelajar.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat permasalahan permasalahan yang menyebabkan kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan. Pada level kelompok, beberapa mahasiswa cenderung pasif dalam perkuliahan, seperti keaktifan bertanya di kelas maupun ikut dalam kompetisi-kompetisi akademik di luar universitas untuk membanggakan nama universitas. Hal tersebut dikarenakan beberapa mahasiswa kurang percaya diri akan kemampuannya. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa yang sebenarnya memiliki keinginan untuk terlibat aktif di kelas namun rekan perkuliahannya (*peer group*) cenderung tidak mendukung dan menganggap aneh apa yang mereka ingin lakukan.

Dalam penugasan kelompok, anggota-anggota yang pasif dapat berdampak pada ketidak efektifan

penyelesaian tugas karena tidak adanya inisiatif dari diri sendiri dan tidak memahami tugas perkuliahannya secara mendalam. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu, kurangnya kesadaran akan pentingnya penyelesaian tugas bagi pengembangan *softskill*, hanya mengerjakan tugas agar lulus mata kuliah, dan kurangnya dukungan / *encouragement* dari *peer group*. Selain itu, terdapat pula beberapa mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara organisasi dan kelas.

Pada level mikro atau individual, masih terdapat mahasiswa yang sebenarnya merasa tidak senang dalam mengikuti perkuliahan sehingga membuatnya merasa terbebani dengan tanggungjawab perkuliahan. Hal tersebut karena mahasiswa berkuliah karena tuntutan dari orangtua. Selain itu, mahasiswa juga merasa tidak mendapat dukungan / terabaikan oleh teman-temannya karena dianggap kurang menguasai materi.

Permasalahan-permasalahan tersebut tengah berdampak pada kualitas lulusan dari universitas. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa

beberapa lulusan keguruan Universitas X yang bekerja pada sekolah-sekolah seyayasan cenderung mudah mengalami demotivasi saat menghadapi siswa yang cenderung sulit diatur. Selain itu, mereka juga cenderung mudah marah ketika dihadapkan pada kondisi kerja yang menekan (tuntutan kelas banyak dan mengalami konflik beda pendapat dengan rekan kerja). Mereka cenderung bangga ketika dapat menjadi pengajar yang ditakuti oleh siswanya. Hal ini menunjukkan pentingnya permasalahan tersebut untuk dapat diatasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan *Engagement* mahasiswa dalam perkuliahan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu terlibat aktif untuk meningkatkan *student engagement*. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dincer et.al pada tahun 2019, pelatihan yang terbukti berpengaruh secara signifikan adalah *Self-Determination Theory* (SDT) untuk meningkatkan *student engagement* dengan terjadinya pemenuhan 3 kebutuhan dasar psikologis yaitu: *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* dalam diri mahasiswa.

Kajian Pustaka

Student Engagement

Pengertian Student Engagement

Menurut Dincer, Yeşilyurt, Noels, & Lascano (2019) *student engagement* merupakan keterlibatan aktif dari siswa dalam suatu *setting* pembelajaran yang disertai dengan emosi positif terhadap keterlibatan yang tengah dijalani.

Aspek Student Engagement

Terdapat 3 aspek dari keterlibatan siswa / *student engagement* yaitu keterlibatan yang ditunjukkan melalui perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan secara emosional / rasa memiliki dan rasa menjadi bagian dari proses pembelajaran sebagai mahasiswa (*emotional engagement*), serta keterlibatan dalam bentuk pendayagunaan pikiran / ide dalam suatu proses pembelajaran (*cognitive engagement*).

Self Determination

Definisi

Menurut Ryan & Deci (2000), *self determination* merupakan teori motivasi yang mendasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik dari suatu kebutuhan psikologi dasar dari manusia.

Seseorang akan menjadi lebih termotivasi dalam menjalankan aktivitasnya apabila 3 kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi.

Self-Determination* sebagai prediktor *Student Engagement

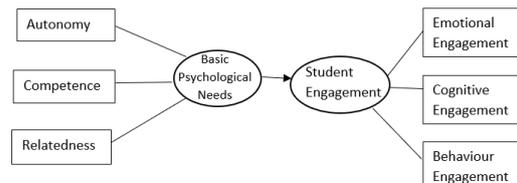
Aspek-aspek dalam *self-determination* adalah merupakan bagian dari kebutuhan psikologis dasar pada pembelajaran. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi maka akan dapat meningkatkan rasa memiliki (*emotional engagement*) dan dorongan untuk terlibat dalam proses akademik maupun non akademik dalam suatu organisasi (*behavioral* dan *cognitive engagement*).

Strategi untuk meningkatkan *Self Determination*

Menurut Deci & Ryan (2000) terdapat 3 aspek yang perlu dikembangkan untuk membangun *self-determination* yaitu, keyakinan diri akan kemampuan (*Competence*), aspek keinginan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri (*Autonomy*), serta aspek keinginan untuk saling terhubung dan saling membantu satu sama lain (*Relatedness*). Ketiga aspek tersebut merupakan kebutuhan psikologis dasar

(*Basic Psychological Needs*) yang apabila dipenuhi maka akan dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk terlibat aktif.

Skema Hubungan Antar Variabel



Bagan 1. Hubungan SDT dan SE

Dalam hal ini, komponen-komponen dari *self determination* merupakan bagian dari *basic psychological needs* yang apabila terpenuhi akan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi dan membuat mahasiswa merasa nyaman tergabung dalam suatu organisasi pembelajaran. Manfaat yang dapat dicapai oleh mahasiswa akibat pemenuhan *basic needs* nya adalah sebagai berikut:

1. Apabila kebutuhan *relatedness* dapat terpenuhi, maka mahasiswa akan merasa nyaman dengan rekan seorganisasi sehingga membuatnya berinisiatif (*Emotional & Behavioral Engagement*) untuk dapat terlibat dengan teman organisasi diluar *jobdesc* dasar yang diberikan.

2. Apabila kebutuhan / *sense of competencies* dari mahasiswa terpenuhi, maka mahasiswa akan merasa dirinya memiliki potensi yang dibutuhkan oleh organisasi. Mahasiswa akan memandang persoalan dalam organisasi kependidikan sebagai suatu tantangan. Hal ini akan membuat mahasiswa menjadi lebih terlibat secara kognitif maupun partisipatif (*Cognitive & Behavioral Engagement*) untuk aktif memberikan sumbangsih berupa pemikiran-pemikiran untuk memajukan kualitas organisasi.
3. Apabila kebutuhan *autonomy* dapat terpenuhi maka mahasiswa akan merasa nyaman dengan tuntutan yang ada dalam organisasi. Mahasiswa akan memandang tuntutan yang ada sebagai suatu hal yang menyenangkan karena sesuai untuk menyalurkan hobi nya. Hal ini akan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan kesadaran

sendiri (*Behavioral Engagement*)

Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Pengaruh pemberian pelatihan *Self-Determination* terhadap *Student Engagement* pada mahasiswa Universitas X
2. Untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti proses pelatihan *Self-Determination* yang dikaji dari segi:

A. Knowledge:

- Mahasiswa memavhami terkait permasalahan *Student Engagement* yang dialami
- Mahasiswa memahami konsep *Self Determination* sebagai solusi atas permasalahan yang dialami

B. Attitude:

Meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas akademik mapupun non-akademik (organisasi) di Universitas X.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain: *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa anggota Ormawa BEM dan BLM dari Universitas X. Dalam hal ini, pertimbangan memilih sampel penelitian didasarkan pada tingginya komitmen dari anggota ormawa untuk dapat mengikuti proses pelatihan dan *follow-up*, serta adanya kesesuaian permasalahan dengan variabel penelitian yaitu *student engagement*.

Wawancara, dan pengisian angket survey dilakukan untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada kelompok mahasiswa yang di *sampling* melalui ORMAWA BEM dan SLM di Universitas X. Wawancara dilakukan kepada Pengurus inti BEM dan SLM, Wakil Rektorat bidang Kemahasiswaan, Serta pengurus Badan Admik Kemahasiswaan. Sedangkan survey dilakukan pada 22 mahasiswa anggota BEM dan SLM untuk menuliskan permasalahan yang mereka hadapi selama perkuliahan. Sementara alat ukur yang digunakan untuk melakukan *Pretest* dan *Posttest* dilakukan dengan menggunakan *College*

Self-Determination Scale yang dikembangkan oleh *American Institute of Research* (Shorgen et.al, 2008) dengan butir-butir pertanyaan yang telah di translasi ke dalam bahasa Indonesia.

Intervensi diberikan dalam bentuk pelatihan pada mahasiswa anggota ORMAWA BEM dan SLM. Dalam sesi pelatihan, *trainer* menggunakan berbagai aktivitas dalam menyampaikan materi yaitu ceraman (*lecturing*), audiovisual, *paper assignment*, diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar (seluruh anggota), dan *games*. Pelatihan dibagi menjadi 6 sesi yang dibagi menjadi 2 hari. Sesi tersebut membahas tentang *Autonomy*, *Competence*, dan *Relatedness* dalam *setting* akademik dan non-akademik perkuliahan.

Hasil dan Bahasan

Pada saat sebelum dan sesudah pelatihan, peserta diberikan *pretest & posttest* yang bertujuan untuk menguji pengetahuan mereka terhadap *Self-Determination* dan *Student Engagement*. Dari pengujian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Pretest Knowledge

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
---------------	----------	--------

≥ 14,4	Sangat Tinggi	0
10,8-14,39	Tinggi	0
7,2-10,79	Cukup	0
3,6-7,19	Rendah	2
≤ 3,6	Sangat Rendah	15

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa secara umum mahasiswa peserta pelatihan sama sekali tidak memahami konsep *Self Determination / Basic Psychological Needs Fulfillment*. Oleh karena itu pelatihan yang diberikan diharapkan dapat cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa guna mengatasi permasalahan yang tengah mereka hadapi. Setelah diberikan pelatihan, perubahan skor *knowledge* dari peserta adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Posttest Knowledge

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
≥ 14,4	Sangat Tinggi	1
10,8-14,39	Tinggi	7
7,2-10,79	Cukup	7
3,6-7,19	Rendah	2
≤ 3,6	Sangat Rendah	0

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan kategori skor *knowledge*. Secara umum, peserta yang awalnya tidak familier dengan variable penelitian yang menjadi kebutuhan mereka dapat lebih memahami hal tersebut setelah pelatihan diberikan.

Untuk dapat mengetahui lebih lanjut terkait signifikansi dari perubahan yang diperoleh, dilakukan analisis uji beda dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Beda

	Post-pre
Z	-3,625
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,000

Berdasarkan Hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan dari peserta pelatihan (Sig. <0,05). Hal ini menandakan bahwa secara umum peserta cukup menyimak materi yang diberikan selama pelatihan berlangsung. Meningkatnya pengetahuan peserta menandakan bahwa secara umum mereka dapat memahami cara untuk mengatasi permasalahan keterlibatan yang tengah mereka hadapi yaitu dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dalam diri peserta.

Selain menguji perubahan pada aspek pengetahuan, pengujian juga dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan pada aspek *attitude / perubahan sikap* setelah pelatihan berlangsung. Pada proses *pretest Attitude*

Student-Engagement, diperoleh kategori dan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Pretest *Student-Engagement* (akademik)

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
≥ 69,6	Sangat Tinggi	0
55,2-69-59	Tinggi	8
40,8-55,19	Cukup	9
26,4-40,79	Rendah	0
≤ 26,39	Sangat Rendah	0

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa kondisi awal keterlibatan / *engagement* belajar mahasiswa secara umum tergolong dalam kategori rata-rata atas (cukup & tinggi). Oleh karena itu pelatihan diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan untuk meningkatkan skor *student engagement* menjadi tinggi & sangat tinggi.

Setelah pelatihan berlangsung, siswa diminta untuk kembali mengisi kuesioner *posttest* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil *Posttest Student-Engagement* (akademik)

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
≥ 69,6	Sangat Tinggi	1
55,2-69-59	Tinggi	12
40,8-55,19	Cukup	4
26,4-40,79	Rendah	0
≤ 26,39	Sangat Rendah	0

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa sebagian mahasiswa yang mengikuti pelatihan mengalami

peningkatan skor dari cukup menjadi tinggi dan terdapat satu peserta yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Secara umum, pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan skor *Student Engagement* pada sebagian peserta.

Untuk mengetahui signifikansi - pemberian pelatihan terhadap peningkatan skor, dilakukan uji beda menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Beda

	Post-pre
Z	-0,626
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,531

Berdasarkan koefisien tersebut diketahui bahwa pelatihan yang diberikan masih tidak cukup signifikan (Sig >0,05) dalam meningkatkan *student-engagement*. Oleh karena itu, dilakukan kembali uji beda skor *pretest* & *posttest* pada masing-masing aspek dari *student engagement* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji beda aspek *Student Engagement* (non-akademik)

	Post-pre (Behavior)	Post-pre (Emotional)	Post-pre (Cognitive)
Z	,000	-2,205	0,838
Asymp. Sig. (2 tailed)	1,000	0,027	0,402

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa pelatihan yang diberikan cukup signifikan untuk meningkatkan aspek *emotional engagement* dalam diri mahasiswa (Sig. < 0,05). Hasil ini cukup berkaitan dengan porsi pemberian pelatihan / *rundown* materi yang disampaikan. Dalam hal ini pelatihan yang diberikan cukup banyak memberikan materi yang menekankan terkait pentingnya kerjasama dengan kelompok guna menumbuhkan *sense of belonging* dari para peserta pelatihan.

Selain pada aspek *attitude* dalam ranah akademik perkuliahan, pengujian juga dilakukan untuk mengetahui perbedaan sikap mahasiswa dalam menjalani kegiatan non-akademik sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Pretest Student-Engagement (non-akademik)

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
≥ 69,6	Sangat Tinggi	0
55,2-69,59	Tinggi	12
40,8-55,19	Cukup	5
26,4-40,79	Rendah	0
≤ 26,39	Sangat Rendah	0

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki skor yang cukup tinggi. Oleh karena itu pelatihan yang diberikan bertujuan untuk dapat meningkatkan keterlibatan mereka

hingga memasuki kategori tinggi & sangat tinggi. Hasil yang diperoleh setelah diberikan pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Posttest Student-Engagement (non-akademik)

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah
≥ 69,6	Sangat Tinggi	0
55,2-69,59	Tinggi	9
40,8-55,19	Cukup	7
26,4-40,79	Rendah	1
≤ 26,39	Sangat Rendah	0

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa peserta pelatihan tidak mengalami peningkatan kategori dan terdapat satu orang peserta yang mengalami penurunan skor. Setelah dilakukan uji beda dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Beda (non-akademik)

	Post-pre
Z	-0,181
Asymp. Sig. (2 tailed)	0,856

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa secara umum pelatihan yang diberikan tidak efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan non-akademik (Sig. >0,05). Hal ini disebabkan karena skor awal yang sudah cukup tinggi / *ceiling effect* sehingga pelatihan yang diberikan tidak dapat meningkatkan skor yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan kembali analisis uji beda pada masing-masing aspek *student engagement* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil uji beda aspek *Student Engagement*

	Post-pre (Behavior)	Post-pre (Emotional)	Post-pre (Cognitive)
Z	-,275	-2,993	-,379
Asymp . Sig. (2 tailed)	0,783	0,003	0,705

Berdasarkan hasil tersebut diketahui pula bahwa pelatihan yang diberikan hanya efektif untuk meningkatkan aspek *Emotional Engagement* (Sig. <0.05). Hal ini berarti bahwa pelatihan yang diberikan cukup efektif untuk meningkatkan *Bonding* antar peserta pelatihan namun masih belum efektif untuk meningkatkan keterlibatan yang ditunjukkan dalam bentuk sumbangsi pemikiran maupun perilaku / *action* nyata. Hal ini karena cukup banyak porsi aktivitas pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan *Relatedness* untuk memenuhi kebutuhan peserta agar dapat saling terhubung sebagai suatu anggota.

MONITORING

Follow up dilakukan setelah kurang lebih 1 minggu lebih 4 hari setelah pelatihan dilakukan. *Follow-up* dilakukan pada 13 orang peserta karena adanya kendala waktu dari keempat peserta lainnya. Pada sesi *follow-up*, pemeriksa mewawancarai terkait keberhasilan *action plan* yang telah dibuat sebelumnya, serta menggali faktor-faktor yang menghambat keberhasilan intervensi yang diberikan. Berdasarkan *follow up* yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat 4 orang peserta yang telah mencoba mempraktikkan *action plan* yang telah dibuat dalam konteks akademik, sementara sisanya masih belum dapat mempraktekkan. Sementara dalam konteks non-akademik diketahui bahwa faktor yang menyebabkan kurang berjalannya *action plan* yang dibuat adalah karena masih perlu adanya pembiasaan agar dapat lebih berani dalam melakukan perubahan, dan juga masih ada rasa malu karena tidak semua rekan kelas melakukan hal yang sama.

Penutup

Kesimpulan

Secara umum, pelatihan yang diberikan mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam hal pengetahuan

dari peserta pelatihan. Hal ini karena materi yang diberikan disampaikan dengan menggunakan pemberian contoh konkret. Hal ini dapat mempermudah pemahaman dari peserta pelatihan terkait konsep yang *student engagement* dan *Self Determination*. Dalam prakteknya, peserta cukup memahami terkait hal yang perlu dilakukan agar dapat meningkatkan keterlibatannya. Hal ini terlihat dari *action plan* yang telah dibuat oleh peserta yaitu dengan menuliskan Langkah-langkah konkret yang akan dilakukan seperti: aktif bertanya saat di kelas, aktif dalam diskusi kelompok, serta aktif memberikan sumbangsi ide pada ORMAWA.

Namun demikian, perubahan tidak terjadi secara signifikan pada aspek *attitude* khususnya dalam hal *engagement*. Hal ini karena tidak adanya proses *screening* di awal asesmen untuk memastikan bahwa peserta seluruhnya mengalami permasalahan berupa rendahnya *student engagement*. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi setelah pelatihan tidak signifikan dan belum dapat dipastikan bahwa perubahan terjadi karena adanya pelatihan.

Dari segi evaluasi reaksi, dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta

cukup puas dengan pelatihan yang diberikan dan berharap agar pelatihan serupa dapat lebih sering diadakan. Hal ini karena dalam prosesnya *trainer* menggunakan berbagai macam metode sehingga membuat peserta dapat lebih terlibat dan tidak mengalami kebosanan. Namun demikian, pada aspek *attitude* peserta cenderung lebih signifikan mengalami perubahan pada aspek *emotional engagement*. Hal ini disebabkan karena porsi materi pada pelatihan cenderung lebih banyak membahas terkait *Relatedness / Team Building* sehingga cukup berdampak untuk meningkatkan rasa memiliki / *emotional engagement* dalam diri peserta. Sementara pada aspek lainnya masih belum terdapat peningkatan yang signifikan karena pelatihan yang diberikan cenderung kurang memberikan materi yang membantu mahasiswa untuk dapat mengembangkan otonomi dan belum dapat membuat mahasiswa mengeksplorasi kompetensi dirinya.

Saran Evaluasi

Untuk Peneliti:

- Sedari awal hendaknya dilakukan proses *screening* untuk mencari peserta didik dengan memiliki

tingkat *engagement* yang. Hal ini agar supaya pelatihan yang diberikan dapat memberikan pengaruh / perubahan langsung terhadap variabel yang disasar

- Pertimbangan pemilihan peserta tidak hanya didasarkan pada komitmen kehadiran melainkan juga berdasarkan kesesuaian dengan variable pelatihan.
- Pemberian contoh yang diberikan hendaknya bersifat lebih mendalam dan relevan dengan keseharian peserta agar dapat mengena dan aplikatif bagi diri masing-masing peserta pelatihan

Untuk Peserta:

- Adanya kegiatan yang dapat meningkatkan Kerjasama dan kebersamaan sesama anggota tim
- Adanya media pemberdayaan bagi UKM maupun Ormawa agar dapat lebih berkontribusi dalam menentukan kegiatan yang ingin diadakan
- Perlunya program orientasi bagi mahasiswa agar lebih termotivasi dalam perkuliahan

Shorgen, K, et.al. (2008). *Understanding the Construct of Self-Determination: Examining the Relationship Between the*

REFERENSI

Auerbach, C., & Silberman, M. (2006). *Active Training*. Third edition. USA: Pfeiffer.

Dincer, A., Yeşilyurt, S., Noels, K. A., & Lascano, D. I. V. (2019). Self-determination and classroom engagement of efl learners: A mixed-methods study of the self-system model of motivational development. *Sage Open*, 9 (2), 1-15.

Gagne, M. (2003). *The Role of Autonomy Support and Autonomy Orientation in Prosocial Behavior Engagement. Motivation and Emotion*, Vol. 27, No. 3, p.g. 199-223.

Kengatharan, N. 2019. *The Effects of Teacher Autonomy, Student Behavior, and Student Engagement on Teacher Job Satisfaction. Educational Eciences: Theory and Practices*. Vol. 20, No.4, pg. 1-15.

Lawson, K. (2016). *The Trainer's Handbook*. Fourth edition. San Fransisco: Pfeiffer.

Lee, S. (2014). The relationship between student engagement and academic performance. *The Journal of Educational Research*, 107 (3), 177-185.

Reeve, J., Jang, H., Carrell, D., Jeon, S., & Barch, J. (2004). Enhancing students' engagement by increasing teachers' autonomy support. *Motivation and Emotion*, 28 (2), 147-169.

Ryan & Deci (2000). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. Contemporary Educational Psychology Vol 25*, p.g 54-67.

Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Edisi kelima, jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. Thirteenth Edition. New York: McGraw Hill

Arc's Self-Determination Scale and the AIR Self-Determination Scale.

Wang et.al, 2017. *Teacher's Autonomy Support and Engagement in Math: Multiple Mediating Role of Self Efficacy, Intrinsic Value and Boredom. Frontiers in Psychology Vol.8, 2017.*